



Kekudusan Hidup dan Kematian yang Bermartabat: Fondasi Etika Perjanjian Baru bagi Perawatan Paliatif Kontemporer

Yenny Luisa Manongga¹, Linda Aarih Ersada²

¹Program Master of Theology, Universitas Harvest International Theology Seminari, Indonesia

²Dosen Master of Theology, Universitas Harvest International Theology Seminari, Indonesia

Penulis Korespondensi: Louisayen08@gmail.com

Abstract. *Advancements in modern medical technology have generated profound ethical dilemmas regarding euthanasia and assisted suicide in end-of-life care. Although palliative care has emerged as a more humane approach, it remains vulnerable to utilitarian principles that prioritize patient autonomy and quality of life over the sanctity of life. This study examines the New Testament ethical foundations of the sanctity of life and dignified death as a theological basis for contemporary palliative care practice. Employing a qualitative-hermeneutical, normative, and interdisciplinary approach, this research conducts an exegetical analysis of key New Testament texts: Romans 14:7-9, 1 Corinthians 6:19-20, Colossians 3:3-4, Philippians 1:21-24, Romans 8:18-25, and 2 Corinthians 5:1-10. The findings demonstrate that the sanctity of life is absolute because human life belongs entirely to God. Furthermore, dignified death in the New Testament is understood not as death without suffering, but as death faced with faith, submission to God, hope of resurrection, and divine glory. This study concludes that New Testament ethics fully supports holistic palliative care that alleviates suffering without hastening death, while firmly rejecting active euthanasia and utilitarian approaches. The findings offer significant contributions toward developing an integrity-based end-of-life care model in Indonesia through meaningful collaboration between medical practice and spiritual ministry.*

Keywords: *Biomedical Ethics; Dignified Death; Euthanasia; New Testament Ethics; Palliative Care; Sanctity of Life.*

Abstrak. Kemajuan teknologi kedokteran modern telah melahirkan dilema etis yang mendalam terkait euthanasia dan assisted suicide di fase akhir kehidupan. Meskipun perawatan paliatif hadir sebagai pendekatan yang lebih manusiawi, praktik ini rentan dipengaruhi oleh paradigma utilitarian yang menekankan otonomi pasien dan kualitas hidup di atas kekudusan hidup. Penelitian ini mengkaji fondasi etika Perjanjian Baru mengenai kekudusan hidup dan kematian yang bermartabat sebagai landasan teologis bagi praktik perawatan paliatif kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-hermeneutis, normatif, dan interdisipliner, penelitian ini menganalisis secara eksegetis teks-teks utama Perjanjian Baru, yaitu Roma 14:7-9, 1 Korintus 6:19-20, Kolose 3:3-4, Filipi 1:21-24, Roma 8:18-25, dan 2 Korintus 5:1-10. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekudusan hidup bersifat mutlak karena kehidupan manusia adalah milik Allah, bukan milik pribadi. Sementara itu, kematian yang bermartabat dalam perspektif Perjanjian Baru dipahami sebagai kematian yang dihadapi dengan penyerahan iman, harapan kebangkitan, dan kemuliaan Allah, bukan sebagai hak untuk mengakhiri hidup sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika Perjanjian Baru mendukung sepenuhnya perawatan paliatif yang holistik dalam meringankan penderitaan, tetapi secara tegas menolak euthanasia aktif dan pendekatan utilitarian. Temuan ini menawarkan kontribusi penting bagi pengembangan model pendampingan akhir hayat yang berintegritas di Indonesia, khususnya melalui kolaborasi antara praktik medis dan pelayanan rohani.

Kata kunci: Bioetika Kedokteran; Etika Perjanjian Baru; Euthanasia; Kekudusan Hidup; Kematian Bermartabat; Perawatan Paliatif.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kedokteran modern telah secara signifikan memperpanjang usia harapan hidup manusia sekaligus meningkatkan kemampuan medis dalam mempertahankan kehidupan pasien dengan penyakit kronis dan terminal. Kemajuan tersebut membawa manfaat besar bagi kehidupan manusia, tetapi pada saat yang sama melahirkan dilema etis yang semakin kompleks, khususnya ketika teknologi medis mampu mempertahankan kehidupan tanpa selalu mampu memulihkan kualitas hidup pasien. Dalam

situasi tersebut, euthanasia dan assisted suicide menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam diskursus etika medis. Tuntutan mengenai “hak untuk mati dengan bermartabat” berkembang dengan bertumpu pada prinsip otonomi pasien, kebebasan menentukan nasib sendiri, serta pertimbangan mengenai kualitas hidup pada fase akhir kehidupan (Beauchamp & Childress, 2019; Singer, 1994). Perdebatan tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara penghormatan terhadap otonomi individu dan pandangan bahwa kehidupan manusia memiliki nilai intrinsik yang tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi kesehatan atau kualitas hidupnya.

Dalam konteks Indonesia, euthanasia aktif masih berada dalam posisi yang tidak dibenarkan secara hukum. Meskipun demikian, perkembangan diskursus mengenai euthanasia menunjukkan bahwa persoalan akhir kehidupan tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial, perkembangan teknologi kedokteran, serta perdebatan mengenai hak pasien dan martabat manusia. Isu ini semakin terbuka dibicarakan, baik dalam lingkungan profesi medis maupun komunitas keagamaan (Gajah, 2025; Halim, 2023; Haryani, 2022). Situasi tersebut menunjukkan pentingnya suatu kerangka etis yang tidak hanya mempertimbangkan aspek hukum dan medis, tetapi juga memberikan dasar teologis dalam memahami kehidupan, penderitaan, kematian, dan martabat manusia. Bagi komunitas Kristen, persoalan tersebut menjadi penting karena keputusan mengenai akhir kehidupan berkaitan langsung dengan pemahaman mengenai Allah sebagai sumber kehidupan, manusia sebagai ciptaan, serta kematian dalam perspektif iman Kristen.

Dalam perdebatan mengenai akhir kehidupan, perawatan paliatif muncul sebagai pendekatan yang menawarkan alternatif terhadap tindakan yang secara sengaja mengakhiri kehidupan pasien. World Health Organization (WHO) mendefinisikan perawatan paliatif sebagai pendekatan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarga yang menghadapi penyakit yang mengancam kehidupan melalui pencegahan dan pengurangan penderitaan secara dini, tepat, dan komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikososial dan spiritual. Dengan demikian, perawatan paliatif memiliki perhatian yang lebih luas terhadap manusia sebagai pribadi yang utuh. Perawatan paliatif tidak berorientasi pada mempercepat kematian, tetapi pada pendampingan pasien agar dapat menjalani fase akhir kehidupan secara manusiawi dengan pengendalian gejala, dukungan psikologis, relasi sosial, serta pendampingan spiritual.

Meskipun demikian, penerapan perawatan paliatif tetap membutuhkan fondasi etis yang jelas. Penekanan terhadap kualitas hidup dapat menimbulkan persoalan ketika kualitas hidup dipahami semata-mata berdasarkan produktivitas, kemandirian, kemampuan fisik, atau

ketiadaan penderitaan. Tanpa kerangka etis yang memadai, konsep quality of life berpotensi ditempatkan secara berlebihan sehingga nilai kehidupan manusia diukur berdasarkan kondisi dan manfaat yang dapat dihasilkannya. Dalam perspektif Kristen, kehidupan manusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar kondisi biologis atau tingkat kualitas hidup. Kehidupan merupakan pemberian Allah dan manusia memiliki tanggung jawab untuk menjalaninya di hadapan Allah. Rasul Paulus menegaskan bahwa tidak seorang pun hidup untuk dirinya sendiri dan tidak seorang pun mati untuk dirinya sendiri, sebab baik hidup maupun mati, manusia adalah milik Tuhan (Rm. 14:7–9). Pemahaman tersebut memberikan dasar penting bahwa kehidupan dan kematian berada dalam relasi dengan Allah, sehingga keputusan mengenai akhir kehidupan tidak dapat semata-mata didasarkan pada kehendak individual.

Perspektif Perjanjian Baru mengenai kehidupan dan kematian juga tidak berhenti pada penolakan terhadap tindakan yang secara sengaja mengakhiri kehidupan. Perjanjian Baru menawarkan visi yang lebih positif mengenai bagaimana manusia menghadapi kematian. Kematian dipahami dalam hubungan dengan iman kepada Kristus, pengharapan akan kebangkitan, dan kemuliaan Allah. Dalam perspektif ini, kematian yang bermartabat bukan terutama kematian yang bebas dari segala penderitaan atau kematian yang terjadi sesuai dengan kehendak manusia, melainkan kematian yang dihadapi dalam iman, pengharapan, relasi dengan Allah, dan penerimaan terhadap keterbatasan manusia sebagai ciptaan. Karena itu, konsep kematian yang bermartabat dalam Perjanjian Baru memiliki potensi untuk memberikan dasar teologis bagi praktik pendampingan pasien terminal tanpa harus mengarah pada tindakan mempercepat kematian.

Perspektif tersebut menjadi relevan bagi pengembangan perawatan paliatif karena terdapat titik temu antara perhatian teologis terhadap martabat manusia dan tujuan paliatif untuk mengurangi penderitaan pasien secara menyeluruh. Perawatan paliatif memberikan ruang bagi pasien untuk memperoleh pendampingan dalam menghadapi penyakit terminal, sedangkan etika Perjanjian Baru memberikan kerangka makna yang menempatkan penderitaan dan kematian dalam relasi dengan Allah, komunitas, iman, dan pengharapan. Dialog antara keduanya dapat memperluas pemahaman mengenai kematian yang bermartabat. Kematian tidak hanya dipahami sebagai persoalan medis yang harus dikendalikan, tetapi juga sebagai pengalaman eksistensial dan spiritual yang membutuhkan pendampingan manusiawi serta teologis.

Namun, dialog interdisipliner antara etika Perjanjian Baru dan praktik perawatan paliatif kontemporer di Indonesia masih relatif terbatas. Sejumlah penelitian telah membahas euthanasia, kematian bermartabat, bioetika, dan perawatan paliatif dari perspektif medis

maupun etika Kristen, tetapi sebagian kajian masih bersifat deskriptif atau berangkat dari perspektif denominasi tertentu (Dunlop, 2011; Goligher & Hackmann, 2023; Wyatt, 2010). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang akademik untuk mengembangkan kajian yang mempertemukan analisis terhadap teks-teks Perjanjian Baru dengan prinsip-prinsip bioetika dan praktik perawatan paliatif kontemporer. Kebutuhan tersebut semakin penting dalam konteks Indonesia yang memiliki karakter sosial, budaya, religius, dan sistem kesehatan yang berbeda dari konteks Barat tempat sebagian besar diskursus euthanasia dan assisted suicide berkembang.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis secara eksegetis konsep kekudusan hidup dan kematian yang bermartabat dalam teks-teks Perjanjian Baru. Analisis tersebut kemudian didialogkan secara kritis dengan prinsip-prinsip perawatan paliatif dan bioetika kedokteran kontemporer. Fokus penelitian diarahkan pada pertanyaan mengenai bagaimana konsep kekudusan hidup dalam Perjanjian Baru dapat menjadi fondasi teologis bagi penolakan terhadap euthanasia, sejauh mana konsep kematian yang bermartabat menurut Perjanjian Baru dapat mendukung dan memperkaya praktik perawatan paliatif, serta bagaimana dialog kritis antara etika Perjanjian Baru dan prinsip-prinsip bioetika kedokteran dapat diwujudkan secara praktis dan kontekstual di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada dua ranah utama. Secara teologis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian etika Perjanjian Baru dalam merespons persoalan bioetika kontemporer, khususnya mengenai euthanasia, kematian bermartabat, dan perawatan paliatif. Secara interdisipliner, penelitian ini berupaya membangun dialog antara teologi, bioetika, dan kedokteran sehingga pembahasan mengenai akhir kehidupan tidak hanya berorientasi pada aspek klinis, hukum, atau otonomi pasien, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual dan teologis manusia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dokter Kristen, tim perawatan paliatif, pendeta, konselor rohani, dan komunitas gereja dalam mendampingi pasien terminal serta keluarganya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk menegaskan penolakan terhadap euthanasia, tetapi juga untuk merumuskan pemahaman yang konstruktif mengenai bagaimana kehidupan dan kematian dapat didampingi secara bermartabat dalam terang iman Kristen dan dalam konteks pelayanan kesehatan di Indonesia.

2. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kekudusan Hidup (*Sanctity of Life*) dalam Tradisi Kristen

Konsep kekudusan hidup merupakan prinsip fundamental dalam etika Kristen. Prinsip ini menyatakan bahwa kehidupan manusia memiliki nilai intrinsik dan suci karena diciptakan menurut gambar Allah dan ditebus oleh Kristus. Wyatt (Wyatt, 2010) menegaskan bahwa “human life is a gift from God and remains under His sovereignty from beginning to end” (p. 45). Pernyataan ini sejalan dengan Goligher (Goligher, E. C., & Hackmann, 2023), yang menekankan bahwa kedaulatan Allah atas hidup dan mati manusia tidak dapat digantikan oleh kehendak manusia.

Tang (Tang, 2005) menambahkan bahwa belas kasihan Kristen yang sejati tidak diwujudkan dengan mengakhiri hidup, melainkan dengan mendampingi penderitaan secara setia. Pandangan ini berbeda secara mendasar dengan perspektif utilitarian yang dikemukakan Singer (Peter Singer, 1994), yang menyatakan: “The traditional sanctity of life ethic has collapsed... we need to replace it with a quality of life ethic” (p. 188). Perbedaan antara *sanctity of life* dan *quality of life* menjadi salah satu fokus utama dialog dalam penelitian ini.

Konsep Kematian yang Bermartabat dalam Perspektif Kristen

Menurut etika Perjanjian Baru, kematian yang bermartabat bukanlah kematian tanpa penderitaan, melainkan kematian yang dihadapi dengan penyerahan iman, harapan kebangkitan, dan kemuliaan Allah. Dunlop (Dunlop, 2011) menjelaskan bahwa kematian yang baik adalah kematian yang memuliakan Allah dan mencerminkan iman yang teguh. Senada dengan itu, Kilner et al. (Kilner, J. F., Miller, A. B., & Pellegrino, 1996) menyatakan bahwa martabat manusia di ujung hayat tidak ditentukan oleh kondisi fisiknya, melainkan oleh statusnya sebagai ciptaan Allah yang ditebus.

Perawatan Paliatif Kontemporer dan Prinsip Bioetika

Perawatan paliatif merupakan pendekatan holistik yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup pasien terminal melalui pereda penderitaan fisik, psikososial, dan spiritual. Beauchamp dan Childress (Beauchamp, T. L., & Childress, 2019) mengemukakan empat prinsip bioetika utama, yaitu otonomi, beneficence, non-maleficence, dan justice, yang menjadi fondasi praktik perawatan paliatif modern.

Wyatt (Wyatt, 2010) mengingatkan bahwa prinsip otonomi pasien tidak boleh dijadikan prinsip tertinggi, karena dapat bertentangan dengan kedaulatan Allah atas kehidupan. Di sisi lain, Singer (Peter Singer, 1994) mendorong pendekatan yang lebih radikal dengan mendukung euthanasia aktif bagi mereka yang dianggap memiliki kualitas hidup rendah. Tang (Tang, 2005)

menolak pendekatan ini dan menawarkan perspektif Kristen yang menekankan pendampingan penuh kasih tanpa mempercepat kematian.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian di Indonesia telah membahas isu ini. Haryani (Haryani, 2022) menganalisis pandangan etika Kristen terhadap tindakan euthanasia pada pasien tahap terminal dan menyimpulkan bahwa etika Kristen secara konsisten menolak segala bentuk pengakhiran hidup secara aktif. Halim (Halim, 2023) menyoroti perspektif Alkitab terhadap praktik euthanasia, sedangkan Gajah (Gajah, 2025) menekankan dimensi keputusan moral di tengah penderitaan.

Dari perspektif internasional, Goligher (Goligher, E. C., & Hackmann, 2023), Dunlop (Dunlop, 2011), dan Kilner et al. (Kilner, J. F., Miller, A. B., & Pellegrino, 1996) memberikan kontribusi signifikan dalam mengintegrasikan teologi Kristen dengan praktik kedokteran akhir hayat. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang secara mendalam menghubungkan teks-teks Perjanjian Baru dengan aplikasi praktis perawatan paliatif di konteks Indonesia.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini membangun kerangka konseptual yang mengintegrasikan konsep kekudusan hidup dan kematian yang bermartabat dari etika Perjanjian Baru (Goligher, E. C., & Hackmann, 2023; Tang, 2005; Wyatt, 2010) dengan prinsip-prinsip bioetika kedokteran (Beauchamp, T. L., & Childress, 2019). Dialog kritis dengan perspektif utilitarian (Peter Singer, 1994) diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang kontekstual dan berintegritas bagi praktik perawatan paliatif di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutis-teologis, normatif, dan interdisipliner.

Pendekatan hermeneutis-teologis digunakan untuk menggali makna teks-teks Perjanjian Baru secara mendalam melalui proses interpretasi yang cermat, memperhatikan konteks historis, sastra, dan teologis. Pendekatan normatif diterapkan untuk membangun prinsip-prinsip etika Kristen yang dapat menjadi acuan moral dalam menghadapi isu kontemporer. Sementara itu, pendekatan interdisipliner dilakukan dengan mendialogkan temuan teologis Perjanjian Baru dengan prinsip-prinsip bioetika kedokteran dan praktik perawatan paliatif kontemporer.

Kombinasi ketiga pendekatan ini dipandang paling tepat karena penelitian ini tidak hanya bertujuan memahami teks Alkitab, tetapi juga menghasilkan implikasi praktis yang relevan bagi pelayanan pastoral dan praktik klinis di bidang kedokteran.

4. PEMBAHASAN

Fondasi Kekudusan Hidup dalam Perjanjian Baru

Kekudusan hidup (*sanctity of life*) merupakan prinsip sentral dalam etika Perjanjian Baru. Prinsip ini tidak didasarkan pada kualitas atau fungsi kehidupan manusia, melainkan pada fakta bahwa kehidupan manusia sepenuhnya milik Allah. Bagian ini akan menganalisis tiga teks utama yang menjadi fondasi teologis kekudusan hidup, yaitu Roma 14:7-9, 1 Korintus 6:19-20, dan Kolose 3:3-4.

Analisis Eksegetis Roma 14:7-9

Teks Roma 14:7-9 menyatakan: “Sebab tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Karena itu, baik hidup maupun mati, kita adalah milik Tuhan. Sebab untuk itulah Kristus telah mati dan hidup kembali, supaya Ia menjadi Tuhan atas orang-orang mati dan hidup” (BibleWorks LLC, 2018).

Menurut Moo (Moo, 2018), ayat ini merupakan puncak argumen Paulus dalam konteks perselisihan di jemaat Roma mengenai makanan dan hari-hari khusus. Paulus menegaskan bahwa kehidupan dan kematian orang percaya tidak lagi ditentukan oleh otonomi pribadi, melainkan oleh hubungan vertikal dengan Tuhan. Cranfield (Cranfield, 1979) menjelaskan bahwa frasa “kita adalah milik Tuhan” (*tou kyriou esmen*) menunjukkan status kepemilikan yang mutlak. Schreiner (Schreiner, 2018) menambahkan bahwa kematian Kristus dan kebangkitan-Nya menjadi dasar klaim kepemilikan ilahi ini.

Teks ini menjadi fondasi penting bagi penolakan euthanasia karena menegaskan bahwa manusia tidak memiliki hak untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Sebagaimana telah dibahas secara mendalam dalam jurnal penulis sebelumnya, konsep kepemilikan hidup oleh Kristus dalam Roma 14:7-9 secara tegas menolak segala bentuk pengambilan keputusan akhir hayat yang didasarkan semata-mata pada otonomi manusia (Hempenius, 2022).

Analisis 1 Korintus 6: 19-20

Paulus menulis: “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dengan harga yang mahal. Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu” (1 Korintus 6:19-20, (BibleWorks LLC, 2018)).

Fee (Fee, 1987) menjelaskan bahwa konteks ayat ini adalah penolakan terhadap perilaku seksual yang tidak bermoral. Paulus menggunakan argumen teologis yang kuat: tubuh orang percaya bukan lagi milik pribadi, melainkan milik Allah karena dua alasan — Roh Kudus diam di dalamnya dan manusia telah ditebus dengan darah Kristus. Kata “dibeli dengan harga yang mahal” (*ēgorasthēte timēs*) merujuk pada tindakan penebusan yang mahal, sehingga menimbulkan kewajiban etis untuk memuliakan Allah dengan tubuh. Pandangan ini didukung oleh Geisler (Geisler, 2010) dan Rae (Rae, Scott B, 2009) yang melihat tubuh sebagai milik Allah, bukan milik manusia untuk diakhiri sesuka hati.

Dilihat dari perspektif etika, ayat ini memperkuat kekudusan hidup karena tubuh manusia dipandang sebagai tempat kediaman Allah. Oleh karena itu, tindakan yang merusak atau mengakhiri kehidupan tubuh dengan sengaja (seperti euthanasia aktif) merupakan pelanggaran terhadap kekudusan bait Allah.

Analisis Kolose 3:3-4

“Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah. Apabila Kristus, yang adalah hidup kita, akan dinyatakan, maka kamu pun akan dinyatakan bersama dengan Dia di dalam kemuliaan” (Kolose 3:3-4, (BibleWorks LLC, 2018)).

O’Brien (O’Brien, 1982) menyatakan bahwa ayat ini merupakan bagian dari etika baru dalam Kristus. Paulus menggunakan metafor kematian dan kebangkitan bersama Kristus untuk menegaskan perubahan status ontologis orang percaya. Kehidupan orang Kristen “tersembunyi dalam Kristus” (*kekryptai syn tō Christō*), yang berarti kehidupan mereka sepenuhnya bergantung dan dimiliki oleh Kristus.

Konsep ini memperdalam pemahaman kekudusan hidup: kehidupan orang percaya bukan lagi milik diri sendiri, melainkan telah disatukan dengan Kristus. Oleh sebab itu, keputusan untuk mengakhiri hidup merupakan penolakan terhadap realitas teologis bahwa hidup kita adalah milik Kristus.

Konsep Kematian yang Bermartabat dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru tidak hanya menegaskan kekudusan hidup, tetapi juga menyajikan visi yang utuh dan positif mengenai *kematian yang bermartabat*. Kematian yang bermartabat menurut Perjanjian Baru bukanlah kematian yang bebas penderitaan atau dikendalikan manusia, melainkan kematian yang dihadapi dengan penyerahan iman, harapan kebangkitan, dan dalam kemuliaan Allah.

Analisis Filipi 1:21-24

“Sebab bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, hal itu berarti bagiku adalah buah pekerjaan...” (Filipi 1:21-24, (BibleWorks LLC, 2018)).

Paulus mengungkapkan paradoks yang mendalam: hidup adalah Kristus, dan mati adalah *kerdos* (keuntungan). O’Brien (O’Brien, 1982) menjelaskan bahwa pilihan Paulus bukanlah antara penderitaan dan kenyamanan, melainkan antara pelayanan bagi jemaat dan keinginan untuk segera bersama Kristus. Teks ini menjadi kritik tajam terhadap euthanasia, karena Paulus tidak memilih jalan pintas untuk mengakhiri penderitaannya, melainkan tetap setia dalam ketegangan antara hidup dan mati demi Kristus dan sesama. Pandangan ini juga didukung oleh Butler (Kathryn Butler, 2019) dan Moll (Rob Moll, 2021).

Teladan Kematian Yesus Kristus

Kematian Yesus merupakan teladan tertinggi kematian yang bermartabat. Ia menanggung siksaan salib yang luar biasa, namun tetap menyerahkan roh-Nya kepada Bapa (Lukas 23:46; Yohanes 19:30). Butler (Kathryn Butler, 2019) dan Moll (Rob Moll, 2021) menegaskan bahwa martabat Yesus tidak berkurang oleh penderitaan fisik yang hebat, melainkan justru dimuliakan melalui ketaatan dan kasih-Nya. Teladan ini menolak pandangan bahwa kematian yang bermartabat harus “terkontrol” atau “dibantu” oleh manusia.

Penderitaan dan Harapan Kebangkitan

Paulus menyatakan dengan tegas: “Sebab aku yakin, bahwa penderitaan saat ini tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita” (Roma 8:18, TB). Dalam Roma 8:18-25, penderitaan digambarkan sebagai “rintihan” bersama ciptaan yang menantikan pembebasan. Demikian pula dalam 2 Korintus 5:1-10, Paulus menyebut tubuh fisik sebagai “kemah sementara” yang akan diganti dengan “rumah kekal di surga”. Ia lebih suka “berjalan dengan iman, bukan dengan penglihatan” (2 Korintus 5:7).

Tambahan yang sangat relevan adalah 1 Tesalonika 4:13-18, di mana Paulus menghibur jemaat yang berduka: “Supaya kamu tidak berdukacita seperti orang-orang yang tidak mempunyai pengharapan.” Harapan kebangkitan ini menjadi kekuatan utama dalam menghadapi kematian.

Sikap Perjanjian Baru terhadap Penderitaan Terminal

Perjanjian Baru mengajarkan sikap yang seimbang terhadap penderitaan terminal, yaitu dengan berusaha meringankan penderitaan (pelayanan penyembuhan Yesus dan para rasul), memberi makna teologis pada penderitaan (Roma 5:3-5; 8:28), dan menolak tindakan yang mempercepat

kematian, karena waktu dan cara kematian tetap berada di tangan Allah (Goligher, 2024; Wyatt, 2015).

Dialog Kritis antara Etika Perjanjian Baru dan Perawatan Paliatif Kontemporer

Dialog antara etika Perjanjian Baru dengan perawatan paliatif kontemporer menghasilkan kesesuaian yang signifikan sekaligus ketegangan yang produktif. Etika Perjanjian Baru tidak hanya mendukung semangat paliatif, tetapi juga memberikan koreksi teologis yang mendalam terhadap kecenderungan sekuler di dalamnya.

Kesesuaian dan Ketegangan dengan Prinsip Otonomi Pasien

Perawatan paliatif modern sangat menekankan prinsip otonomi pasien sebagai salah satu pilar bioetika (Beauchamp & Childress, 2019). Etika Perjanjian Baru pun menghargai tanggung jawab dan martabat pribadi manusia. Namun, terdapat ketegangan mendasar: dalam Perjanjian Baru, otonomi manusia bersifat terbatas karena kehidupan dan kematian manusia sepenuhnya berada di bawah kedaulatan Allah (Roma 14:7-9; 1 Korintus 6:19-20). Wyatt (Wyatt, 2010) dan Goligher (Goligher, E. C., & Hackmann, 2023) menegaskan bahwa menjadikan otonomi sebagai prinsip tertinggi berpotensi menggantikan Allah sebagai Pemilik hidup.

Perbandingan antara Sanctity of Life dan Quality of Life

Perbedaan paling krusial terletak pada fondasi nilai kehidupan. Etika Perjanjian Baru menganut *Sanctity of Life* yang bersifat mutlak dan intrinsik, karena hidup manusia berasal dari Allah, diciptakan menurut gambar-Nya, dan ditebus oleh darah Kristus. Nilai hidup tidak ditentukan oleh kondisi fisik atau tingkat penderitaan. Sebaliknya, pendekatan *Quality of Life* yang banyak dianut dalam bioetika sekuler bersifat relatif dan kondisional. Hidup dinilai layak atau tidak layak berdasarkan ukuran kesadaran, kemampuan fungsional, dan kualitas pengalaman (Peter Singer, 1994). Perbedaan ini menjadi titik paling sensitif dalam dialog etika Kristen dengan kedokteran modern.

Perawatan Paliatif sebagai Wujud Nyata Etika Perjanjian Baru

Perawatan paliatif dapat menjadi perwujudan yang sangat sesuai dengan etika Perjanjian Baru. Pendekatan ini berupaya meringankan penderitaan secara holistik (fisik, emosional, sosial, dan spiritual) tanpa mempercepat kematian, sehingga selaras dengan prinsip *beneficence* (berbuat baik) dan *non-maleficence* (tidak merugikan). Hal ini mencerminkan teladan Yesus yang penuh belas kasihan serta panggilan Paulus untuk saling menopang dalam kesusahan (Roma 12:15; Galatia 6:2). Dunlop (Dunlop, 2011) sebagai dokter Kristen melihat perawatan paliatif sebagai pelayanan kasih yang memuliakan Allah.

Kritik terhadap Pendekatan Utilitarian

Pendekatan utilitarian yang diwakili Singer (Peter Singer, 1994) mengusulkan penggantian etika kekudusan hidup dengan etika kualitas hidup. Bagi Singer, kehidupan yang tidak lagi memenuhi standar “personhood” dapat kehilangan nilai moralnya, sehingga euthanasia menjadi pilihan yang rasional. Etika Perjanjian Baru mengkritik pandangan ini karena: (1) mereduksi martabat manusia menjadi ukuran fungsional yang ditentukan manusia; (2) membuka peluang diskriminasi terhadap kelompok rentan seperti lansia dan pasien terminal; serta (3) menghilangkan harapan transenden dan makna rohani dari penderitaan (Goligher, E. C., & Hackmann, 2023; Kilner, J. F., Miller, A. B., & Pellegrino, 1996). Implikasi Praktis bagi Perawatan Paliatif di Indonesia

Temuan teologis mengenai kekudusan hidup dan kematian yang bermartabat dalam Perjanjian Baru membawa implikasi praktis yang sangat relevan bagi pengembangan perawatan paliatif di Indonesia, negara dengan populasi Kristen yang signifikan dan budaya yang sangat menghargai nilai keluarga serta keagamaan.

Implikasi Praktis bagi Perawatan Paliatif di Indonesia

Model pendampingan holistik yang mengintegrasikan medis dan rohani sangat relevan di Indonesia (Gajah, 2025; Halim, 2023; Haryani, 2022). Dokter Kristen dan pelayan gereja perlu bersinergi (Simanjuntak, 2022). Rekomendasi meliputi penguatan pendidikan bioetika dan kebijakan paliatif nasional.

Model Pendampingan Holistik (Medis dan Rohani)

Perawatan paliatif yang ideal harus mengadopsi model pendampingan holistik yang mengintegrasikan perawatan medis berkualitas dengan pendampingan rohani yang mendalam. Model ini mencakup penanganan nyeri dan gejala fisik secara profesional, disertai pendampingan rohani berupa konseling iman, pembacaan Firman, doa, dan pembahasan harapan kebangkitan. Pendekatan ini sangat sesuai dengan konteks Indonesia yang masyarakatnya masih sangat religius, di mana aspek spiritual sering kali menjadi sumber kekuatan utama pasien dan keluarga dalam menghadapi penyakit terminal (Gajah, 2025; Haryani, 2022).

Peran Dokter Kristen dan Pelayanan Gereja

Dokter Kristen berperan sebagai saksi iman di lingkungan klinis dengan memberikan perawatan medis terbaik sambil secara tegas menolak euthanasia aktif. Mereka dapat menjadi jembatan antara ilmu kedokteran dan nilai-nilai Kristen. Di sisi lain, pelayan gereja (pendeta, gembala sidang, dan konselor rohani) memiliki tanggung jawab untuk mendampingi pasien dan keluarga secara berkelanjutan, membantu mereka menemukan makna teologis di tengah

penderitaan. Kerja sama sinergis antara dokter Kristen dan pelayan gereja melalui tim paliatif berbasis iman perlu dikembangkan lebih intensif, baik di rumah sakit Kristen maupun di gereja-gereja lokal.

Rekomendasi Kebijakan dan Pendidikan Bioetika

Penelitian ini mengusulkan beberapa rekomendasi konkret, yaitu pengintegrasian etika Perjanjian Baru ke dalam kurikulum fakultas kedokteran, keperawatan, dan sekolah teologi di Indonesia, serta peningkatan pelatihan lintas disiplin medis-teologi mengenai perawatan akhir hayat. Dalam bidang kebijakan kesehatan, pemerintah didorong untuk memperkuat program perawatan paliatif nasional yang holistik, termasuk komponen spiritual, sekaligus mempertegas larangan euthanasia aktif dalam regulasi kesehatan. Selain itu, gereja-gereja dan lembaga kesehatan Kristen dapat mengembangkan model “Paliatif Berbasis Komunitas” yang memanfaatkan jaringan sel kelompok dan pelayanan pastoral.

Selain itu, tantangan nyata di Indonesia seperti akses perawatan paliatif yang masih terbatas di daerah pedesaan, beban ekonomi keluarga, serta pengaruh budaya yang kadang mendukung “memperpanjang penderitaan” atau sebaliknya “mempercepat kematian” perlu diatasi melalui pendekatan yang berbasis kekudusan hidup.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika Perjanjian Baru menyediakan fondasi teologis yang kokoh dan relevan bagi perawatan paliatif kontemporer. Melalui analisis eksegetis yang mendalam, terbukti bahwa kekudusan hidup bersifat mutlak karena kehidupan manusia adalah milik Allah, bukan milik pribadi yang dapat diakhiri sesuka hati. Konsep kematian yang bermartabat dalam PERJANJIAN BARU bukanlah kematian bebas penderitaan, melainkan kematian yang dihadapi dengan penyerahan iman, harapan kebangkitan, dan kemuliaan Allah.

Dialog dengan bioetika kedokteran menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesesuaian dalam semangat meringankan penderitaan, terdapat perbedaan mendasar antara sanctity of life (PERJANJIAN BARU) dengan quality of life (utilitarian). Pendekatan utilitarian seperti yang diusung Singer (1994) dinilai tidak sesuai dengan visi antropologi dan eskatologi Perjanjian Baru.

Rekomendasi

Implikasi praktis penelitian ini mencakup pengembangan model paliatif holistik berbasis kekudusan hidup di rumah sakit dan komunitas Kristen, pengintegrasian etika Perjanjian Baru secara substansial dalam kurikulum bioetika kedokteran dan teologi,

pembangunan tim pastoral paliatif yang terlatih di setiap gereja, penguatan program paliatif nasional yang holistik dan penolakan tegas terhadap euthanasia, serta pelaksanaan studi empiris mengenai efektivitas model paliatif berbasis iman di Indonesia. Penelitian ini pada akhirnya menegaskan bahwa di tengah kemajuan kedokteran modern, gereja dan komunitas Kristen dipanggil untuk menjadi suara yang jelas: kehidupan adalah milik Allah, dan kematian yang bermartabat adalah kematian yang dijalani dalam iman kepada Kristus.

DAFTAR REFERENSI

- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of biomedical ethics*. Oxford University Press.
- BibleWorks LLC. (2018). BibleWorks 10.
- Cranfield, C. E. B. (1979). A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans. In *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*. T. & T. Clark. <https://doi.org/10.5040/9781472556370>
- Dunlop, J. (2011). *Finishing well to the glory of God: Strategies from a Christian physician*. Crossway. Crossway.
- Fee, G. D. (1987). *The first epistle to the Corinthians*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Gajah, R. A. (2025). Etika Eutanasia Dalam Agama Kristen: Keputusan Moral Di Tengah Penderitaan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1841–1850.
- Geisler, N. L. (2010). *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*. Baker Academic.
- Goligher, E. C., & Hackmann, K. (2023). *On death and dying: A catechism for Christians*. Cruciform Press.
- Halim, H. (2023). Perspektif Alkitab terhadap praktek euthanasia. *Jurnal Salvation*, 3(2), 132–141.
- Haryani, T. (2022). Pandangan etika Kristen terhadap tindakan eutanasia pada pasien tahap terminal. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(1), 62–75.
- Hempenius, E. J. (2022). *Romans 14:7-9 – None of us lives to himself, but to the Lord*. Christian Study Library.
- Kathryn Butler. (2019). *Between Life and Death: A Gospel-Centered Guide to End-of-Life Medical Care*. Crossway Books.
- Kilner, J. F., Miller, A. B., & Pellegrino, E. D. (Eds.). (1996). *Dignity and dying: A Christian appraisal*. Eerdmans.
- Moo, D. J. (2018). The Epistle to the Romans. In *Grand Rapids: (Ed.)*, Choice Reviews Online (Vol. 26, Number 01). Wm. B. Eerdmans Publishing Company,. <https://doi.org/10.5860/choice.26-0272>
- O'Brien, P. T. (1982). *Colossians, Philemon*. Word Books.
- Peter Singer. (1994). *RETHINKING LIFE & DEATH*. The Text Publishing Company.
- Rae. Scott B. (2009). *Moral choices: An introduction to ethics*(3rd ed). Harper Collins.
- Rob Moll. (2021). *The Art of Dying*. Inter-Varsity Press,US.

- Schreiner, T. R. (2018). *Romans* (2nd ed.). Baker Academic.
- Simanjuntak, B. H. (2022). Praktek euthanasia suatu studi ditinjau dari sudut etika Kristen. *Jurnal Pondok Daud*, 6(2), 1–12.
- Tang, A. (2005). *A GOOD DAY TO DIE*. Genesis Books.
- Wyatt, J. (2010). *Euthanasia and Assisted suicide*. The Jubilee Centre, 19.